

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Melyarmes H. Kuanine^{1*}, Gusti Y. Sette², Rianto J. A Metboki³, Levi A. Lefta⁴

Info Article

STT Sabda Agung
Surabaya^{1&3}

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang²

Gereja Allah Baik
Rehobot Surabaya⁴

*e-mail:
melyarmeskuanine@gmail.com

Submit:
September 22nd, 2022

Revised:
December 8th, 2022

Published:
December 31st, 2022

Abstract:

The basic problem of this article is the idea that the learning strategies of Christian religious education teachers must be improved. The problem that often arises is the lack of motivation for PAK teachers to learn to increase professionalism in implementing Christian religion learning strategies according to the needs and conditions of students in class. The purpose of this research is that PAK teachers can carry out learning with strategies that have a positive effect on the development of a fun learning environment and have a good impact on students' personalities in navigating the values of Christian religious education for life. In this study, the authors used a qualitative method with a literature study approach. The research results obtained several principles of building a conducive learning environment, namely: structuring study rooms, teaching and learning atmosphere, communication and social relations, being a fun PAK teacher, letting students be creative, agreeing on rules together to create a conducive learning atmosphere so that students succeed in learning.

Keywords: Strategy; PAK Teacher; Environment; Conducive; Learning

Abstrak

Persoalan mendasar dari artikel ini adalah gagasan strategi pembelajaran guru pendidikan agama Kristen harus diperbaiki. Problem yang sering muncul adalah minimnya motivasi guru PAK untuk belajar meningkatkan profesionalisme dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran agama Kristen sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di kelas. Tujuan dari penelitian ini, agar guru PAK dapat melaksanakan pembelajaran dengan startegi-strategi yang telah berpengaruh positif bagi pembangunan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berdampak baik bagi kepribadian siswa dalam mengarungi nilai-nilai pendidikan agama Kristen sepanjang hayat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Adapun hasil penelitian diperoleh beberapa prinsip membangun lingkungan pembelajaran yang



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kondusif yaitu: penataan ruang belajar, suasana mengajar dan belajar, komunikasi dan hubungan sosial, menjadi guru PAK yang menyenangkan, membiarkan siswa berkreasi, menyepakati aturan bersama agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa berhasil dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi; Guru PAK; Lingkungan; Kondusif; Pembelajaran

LATAR BELAKANG

Lingkungan belajar merupakan hal yang berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Di mana lingkungan belajar kondusif menjadi faktor terpenting dalam memaksimalkan kesempatan belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang dimaksud, adalah segala hal berkaitan dengan wadah berlangsungnya proses pembelajaran sedangkan kondusif menunjukkan suatu kondisi yang benar-benar nyaman serta mendukung kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran adalah interaksi atau hubungan siswa dan guru pada suatu lingkungan belajar, sehingga melalui proses pembelajaran terjadi pemerolehan keterampilan, pengetahuan dan sikap pada diri siswa (Andrianti, 2012).

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial merupakan dua komponen mendasar dari lingkungan belajar yang menjadi landasan bagi kelangsungan eksistensi sebagai siswa. Fasilitas fisik yang mengelilingi siswa selama mereka belajar termasuk dalam lingkungan fisik (Ismah dan Utami Budiyati, n.d.). Sedangkan lingkungan sosial adalah keadaan atau keadaan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, dimulai dengan pola interaksi antara siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, dan siswa dengan materi pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, interaksi yang proporsional antara siswa dan guru diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan sosial yang positif.

Gambaran mengenai lingkungan belajar di atas sejalan dengan ungkapan Hendri, bahwa siswa dapat didorong dan dimotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan menumbuhkan minat terhadap lingkungan belajar. Untuk memastikan bahwa setiap siswa berhasil, lingkungan belajar harus didukung untuk mencerminkan harapan yang tinggi. Kondisi

yang dapat dibangun guru untuk mempercepat proses pembelajaran adalah lingkungan belajar. Untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar yang kondusif harus digunakan (Hendri, n.d.). Lantas, bagaimana cara guru PAK menumbuhkan lingkungan yang positif. Penataan lingkungan belajar diperlukan untuk menjaga kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar kelas merupakan fokus kegiatan guru PAK dalam mengatur lingkungan belajar. Salah satu cara guru PAK menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas adalah terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan kelas.

Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif, dan memperbaikinya bila ada gangguan atau penyimpangan sehingga pembelajaran dapat berlangsung seefektif mungkin. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial merupakan dua kategori yang dapat digunakan untuk menggambarkan lingkungan belajar di kelas sebagai setting buatan yang berkaitan dengan proses belajar atau konteks pengalaman belajar (Ireyne Anggreini Atuy dkk, 2020).

Meskipun secara formal pembelajaran dapat berlangsung di kelas, tetapi lingkungan di luar kelas juga berdampak pada proses belajar mengajar siswa. Siswa belajar paling baik dalam suasana yang kondusif di luar kelas, tetapi fokus mereka akan terganggu. Diperlukan kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf dan petugas kebersihan untuk membangun lingkungan belajar yang positif. Terwujudnya lingkungan belajar kondusif perlu adanya peraturan sekolah menjadi tolok ukur untuk menilai kualitas institusi pendidikan secara keseluruhan (Lydia Indriswari, 2019). Penting dipahami bahwa lingkungan luar kelas atau lingkungan sekitar siswa juga berkontribusi besar bagi efektivitas belajar siswa, pada akhirnya arah dan tujuan lingkungan belajar yang kondusif menentukan siswa mencapai tujuan belajar yang seharusnya. Namun mencermati narasi ini penulis tegaskan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi fokus bahasan adalah strategi guru PAK mengatur lingkungan yang kondusif hanya pada konteks di dalam kelas.

Dalam penelitian Beby E. Dorah dan Steaven Octavianus menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus dibuat dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang realistis, dihadapi dalam proses pembelajaran yang diaktualisasi peserta didik. Strategi pembelajaran pada intinya merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan pada siswa. Pendidikan agama Kristen dalam lingkup sekolah, guru sebagai pelaku utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran, pada konteks strategi pembelajaran, suatu keharusan bagi guru PAK dalam merencanakan segala sesuatu dengan teratur termasuk teknik atau metode untuk memperlengkapi siswa dalam memaknai belajar secara bertanggung jawab (Beby E Dorah, n.d.). Prinsip tanggung jawab mengajar inilah menjadi alasan penting bagi

penulis dalam menentukan 6 (enam) strategi guru PAK yang merupakan satu kesatuan dalam mengelola lingkungan belajar kondusif demi keberhasilan belajar siswa.

Mencermati aktivitas belajar di ruang kelas pembelajaran agama Kristen, kebutuhan konsep strategi pembelajaran guru PAK nampaknya masih perlu peningkatan atau perbaikan. Dengan demikian melalui tulisan ini harapannya dapat memberi kontribusi pemikiran terkait strategi guru PAK dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Karena itu, rumusan masalah penelitian pada persoalan yang penulis amati terkait dengan bagaimana pemanfaatan strategi guru PAK dalam menata lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan tujuan penelitian untuk menggambarkan strategi guru pendidikan agama Kristen dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Sedangkan teknik penulisan penelitian yang digunakan merupakan *literature review* atau studi Pustaka. Teknik ini digunakan sebab bahasan dalam artikel ini termasuk kajian teoritis yang berkaitan dengan strategi guru PAK membangun lingkungan kondusif dalam pembelajaran yang berkembang pada situasi sekolah saat ini. Data primer didapatkan dari *literature searching* sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan sumber lain yang relevan dengan kajian ini. Tahapan penulisan diawali dengan penentuan masalah dari rumusan masalah yang ada, kemudian menyeleksi terhadap sumber-sumber, merangkumkan dari sumber-sumber tersebut dan membuat tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa akan mendapat manfaat dari kondisi lingkungan pembelajaran yang berarti dan guru akan lebih mudah mencatat pelajaran dan menyajikan materi dengan penuh antusias. Lingkungan belajar yang baik tidak berkembang dengan sendirinya. Namun, hal ini masih bisa diupayakan secara serius dan dikembangkan strategi belajar yang tepat oleh guru PAK untuk dilakukan secara efektif. Metode dan instruksi yang tepat dari guru PAK harus mampu menggunakan teknik mengajar yang merangsang untuk menghidupkan lingkungan kelas dan memiliki serta memanfaatkan bahan ajar yang sesuai dengan konten yang akan diberikan pada siswa. Pada bagian ini penulis menggambarkan secara lengkap mengenai prinsip penataan ruang belajar, suasana mengajar dan belajar, komunikasi dan hubungan sosial, menjadi guru PAK yang menyenangkan, membiarkan siswa berkreasi, menyepakati aturan bersama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Menata Ruang Belajar Siswa

Pada prinsipnya pengaturan kelas yang sesuai dan efektif diperlukan untuk menyediakan lingkungan belajar yang positif. Karena ruang kelas adalah tempat utama untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Pembelajaran akan ditingkatkan dengan memiliki ruang belajar yang rapi, menyenangkan, dan teratur (Budi Purnomo, n.d.).

Marina Dwi Mayangsari dan Jayanti Puji Astuti menyatakan, siswa dan guru yang bersangkutan bekerja sama untuk mengatur kelas. Lingkungan yang mendukung juga dapat diciptakan oleh sekolah, misalnya dengan sering mengadakan lomba kebersihan kelas. Siswa didorong oleh kompetisi untuk mendesain ruang kelas yang rapi, nyaman, dan teratur. Administrasi kelas, seperti pengaturan tempat duduk, rencana pelajaran, dan organisasi kelas, melengkapi proses pengorganisasian kelas. Ini lebih dari sekadar menempatkan kursi dan meja dalam pengaturan yang rapi. Selain itu, gantung beberapa dekorasi di dinding kelas untuk menciptakan suasana yang nyaman, seperti karya seni atau pernyataan siswa baik yang menginspirasi belajar di kalangan siswa (Marina Dwi Mayangsari, n.d.).

Penataan lingkungan belajar diperlukan untuk menjaga kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar kelas merupakan fokus kegiatan guru dalam mengatur lingkungan belajar. Guru PAK harus berperan aktif demi meningkatkan suasana lingkungan pembelajaran yang baik di kelas adalah terlibat dalam kegiatan pengelolaan kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif, dan memperbaikinya apabila terjadi gangguan atau penyimpangan sehingga pembelajaran dapat berlangsung seefektif mungkin. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial merupakan dua kategori yang dapat digunakan untuk menggambarkan lingkungan belajar di dalam kelas sebagai setting buatan yang berkaitan dengan proses belajar atau konteks pengalaman belajar (Monawati, n.d.).

Suasana Mengajar dan Belajar

Aktivitas belajar, mengajar dan suasana merupakan prinsip pendidikan yang semestinya terintegrasi secara terpadu dalam pembelajaran. Setelah mengembangkan lingkungan belajar yang nyaman, ciptakan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan. Wahyu Astjarjo Rini mengungkapkan, bahwa cara guru mengajar, sikap siswa, dan lingkungan di kelas hanyalah beberapa elemen yang berkontribusi pada lingkungan belajar dan mengajar yang lebih menyenangkan. Namun demikian, guru PAK harus konsisten dalam mengatur dan membina lingkungan yang merangsang dan menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar yang bersemangat (Wahyu Astjarjo Rini, n.d.).

Guru yang demokratis dan simpatik memungkinkan pengembangan lingkungan belajar yang menguntungkan. Di mana nilai hasil belajar siswa diakui, memungkinkan anak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan tanpa takut salah. Siswa menjadi lebih bersemangat belajar dan belajar memiliki makna yang lebih dalam ketika ada lingkungan belajar dan mengajar yang positif. Dengan demikian, mencapai nilai tinggi bukanlah satu-satunya pendekatan untuk menilai pembelajaran. Mewujudkan lingkungan belajar yang berarti bagi hidup siswa, maka penulis sependapat dengan tulisan Daud Saleh Luji, et. Al (Daud Saleh Luji dkk, n.d.) bahwa sebagai guru PAK mestinya mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai isi pengajaran iman Kristen sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kristiani yang bermanfaat dalam diri siswa. Dasar pemahaman yang dipunyai siswa tentang iman Kristen akan menghantarnya pada kehidupan yang berguna bagi sesama.

Belajar lebih berhasil bila ada lingkungan belajar yang positif; jika lingkungan belajar menyenangkan, murid akan lebih nyaman, bebas tekanan, aman, dan tertarik dengan apa yang mereka pelajari; misalnya jika lingkungan belajar menarik di dalam kelas, cerah, pengaturan tempat duduk terbuka yang memungkinkan gerakan tidak terbatas, suasana ceria, energik, dan fokus yang intens. Karena siswa tidak tertekan, terintimidasi, takut, tidak berdaya, antusias, lamban atau acuh tak acuh, lelah atau bosan, suasana belajar berulang, dan pembelajaran tidak menarik minat siswa, lingkungan belajar yang menyenangkan mencegah pembelajaran yang tidak efektif (Andi Suhandi, n.d.).

Lingkungan kelas memiliki peran kunci dalam memotivasi siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran. Lingkungan di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Agar siswa belajar, baik guru maupun siswa harus tenang. Semua pendidik bercita-cita untuk dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien dan sukses. Namun sayangnya, ide ini tidak sering dipraktikkan karena menantang untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari gangguan. Bagaimana lingkungan kelas dapat membantu pembelajaran sedemikian rupa sehingga berhasil. Sebenarnya, hal terpenting yang dibutuhkan adalah lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan apa pun. Namun, harus dipahami bahwa lingkungan yang damai tanpa gangguan tidak selalu berarti lingkungan yang damai (Hendrick Sine, n.d.).

Lingkungan yang baik harus diciptakan oleh guru jika siswa berkontribusi terhadap lingkungan yang bising dengan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang guru hebat pun menciptakan imajinatif dan kreatif mungkin memaksa siswa untuk terlibat dalam berbagai teknik pengajaran yang dipraktekkan. Melalui percakapan, setiap siswa mampu mengungkapkan pemikirannya atas informasi yang telah disampaikan oleh guru. Tidak selamanya

keramaian adalah hal yang buruk karena strategi ini benar-benar membuat kelas menjadi ramai karena adanya interaksi aktif antara guru dan murid (Jack M Wenno, n.d.).

Menjadi guru yang kreatif membutuhkan kemampuan untuk menghidupkan dan mengembangkan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tidak tepat untuk membatasi siswa untuk berdiam diri saja. Siswa mungkin merasa sulit untuk bebas menyuarakan pemikiran mereka jika seorang guru terlalu menekankan pada kelas yang sunyi. Akibatnya, menjaga lingkungan yang damai di dalam kelas saat mengajar, namun yang hidup juga dapat membantu. Konsep pembelajaran yang menyenangkan harus lebih menekankan pada partisipasi siswa daripada partisipasi guru untuk meningkatkan aktivitas dan efektivitas kelas.

Kristina E. Noya Nahak dan Efraim S. Nalle memaparkan dalam penelitiannya, guru seharusnya tidak menjadi orang yang mengendalikan bagaimana konten diajarkan dan dipelajari oleh siswa, tetapi mereka dapat menggunakan teknik pengajaran baru yang efektif, mendorong diskusi di antara semua siswa, dan membuat kelas menyenangkan. Semua peserta didik harus mampu berperan aktif dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Untuk membuat lingkungan kelas lebih menarik, kegiatan pembelajaran mungkin terkonsentrasi pada siswa dan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menumbuhkan lingkungan di mana siswa didorong untuk aktif bertanya dan mengungkapkan pikirannya (Kristina E. Noya Nahak dan Efraim S. Nalle, n.d.).

Membuat kelas hidup itu penting, tetapi pengajar juga harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman yang akan mendorong siswa untuk menikmati belajar dan memberikan perhatian penuh. Membuat siswa merasa senang dengan pendidikan dapat menguntungkan mereka, karena waktu pelajaran digunakan untuk fokus pada apa yang dipelajari.

Ada dua dimensi utama sebagai komponen penting dalam menggambarkan aktivitas belajar, yaitu dimensi guru sebagai penanggung jawab pembelajaran dan dimensi murid atau siswa sebagai pelaksana eksistensi belajar. Jika dilihat dari sudut pandang guru, proses pembelajaran aktif dapat melacak aktivitas belajar siswa, menawarkan umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran, dan menantang keyakinan siswa. Dalam penelitian Tafonao mengatakan bahwa guru harus melatih kreativitas siswa dalam menciptakan kegiatan dan memanfaatkan sumber daya dan media pengajaran agar semua itu dapat terwujud. Tujuan pembelajaran akan terpenuhi melalui pembelajaran yang efektif. Guru harus menggunakan berbagai teknik pengajaran yang menarik untuk mengemas materi agar mudah dipahami, agar pembelajaran menjadi menyenangkan (Talizaro Tafonao, n.d.). Dimensi siswa atau anak-anak. Dimensi siswa menuntut pencarian aktif untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menantang pendapat tersebut. Siswa yang kreatif dalam menulis atau meringkas

dapat berbagi pemikiran mereka dan juga pemikiran orang lain. Dalam arti bahwa pencapaian tujuan pengajaran tergantung pada kapasitas guru untuk mengendalikan kelas dan menumbuhkan kondisi yang ramah belajar. Lingkungan belajar yang efektif adalah dasar untuk pengajaran yang efektif. Siswa dapat belajar dengan baik dalam pengaturan yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang mendorong belajar (Sudiria Hura, 2020).

Natonis mengungkapkan, bahwa belajar lebih efektif bila ada lingkungan belajar yang positif. Jika lingkungan belajar menyenangkan, siswa akan lebih santai, bebas tekanan, aman, tertarik pada apa yang mereka pelajari. Contoh lingkungan belajar yang menarik: kelas yang cerah dan memiliki pengaturan tempat duduk yang fleksibel, yang mendorong siswa untuk bergerak dan bersemangat. Karena siswa, merasa terancam, tidak berdaya, tidak termotivasi, lesu, tidak tertarik, pembelajaran tidak menarik siswa. Lingkungan belajar yang baik menyenangkan untuk mencegah pembelajaran yang tidak efisien. Lingkungan yang bebas atau terbuka memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan tujuan proses pembelajaran, menghindarkan mereka dari perasaan tertekan, takut, atau emosi negatif lainnya terhadap guru dan sesama siswa (Harun Y.Natonis, n.d.).

Lingkungan dan kondisi belajar yang efektif ketika bertindak sebagai manajer, guru PAK juga harus mahir mengelola kelas, karena kelas merupakan pertimbangan lingkungan dan lingkungan belajar yang paling signifikan. Sekolah yang membutuhkan pengorganisasian yang cermat. Pengaturan di dalam kelas hendaknya agar kegiatan pembelajaran lebih terkontrol dan terawasi secara ketat serta dapat mendorong siswa untuk bekerja keras di kelas dan berpartisipasi aktif (Arozatulo Telaumbanua, n.d.).

Teknik pengelolaan kelas adalah pola atau taktik yang menentukan tindakan yang diambil oleh guru PAK untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sambil berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru bekerja untuk memaksimalkan potensi siswa di kelas, memperhatikan mereka, mengenal mereka sebagai individu, dan menawarkan layanan yang merupakan bentuk dukungan dari komunitas sekolah untuk mencegah munculnya perilaku siswa yang mengganggu kemajuan kegiatan belajar mengajar. Upaya tersebut bertujuan untuk membangun dan mempertahankan lingkungan dan situasi belajar yang kondusif, dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung kemajuan belajar siswa, Napitupulu menegaskan bahwa guru sebagai supervisor memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan tugas pendidik untuk memelihara lingkungan belajar yang kondusif. Apa yang harus dicapai oleh seorang pendidik adalah Untuk mengatur kegiatan belajar mengajar secara

efektif. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional yang diperlukan serta persiapan yang diperlukan untuk proses belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar secara efektif, guru harus mampu mengontrol setiap aspek proses belajar mengajar dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Guru sebagai evaluator pembelajaran berkewajiban untuk secara berkala memantau keberhasilan belajar siswanya. Data ini berfungsi sebagai umpan balik tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar harus dilakukan untuk mencapai hasil terbaik (Nurasyah Dewi Napitupulu, 2019).

Demi berhasinya belajar siswa, Firman Panjaitan mengatakan setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi harus didekati dari sudut pandang pribadi oleh guru yang bertindak sebagai pembimbing. Tujuan dari pendekatan pribadi adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dari setiap siswa agar bermanfaat baik proses belajar mengajar secara keseluruhan. Guru PAK harus bertindak sebagai mentor dan konselor yang tegas yang mendukung dan membimbing stabilitas mental dan pertumbuhan pribadi siswanya. Untuk membantu anak belajar dan mengembangkan sistem nilai yang diperlukan, guru juga berperan sebagai orang tua (Panjaitan, n.d.). Ini adalah beberapa deskripsi singkat tentang apa itu lingkungan belajar dan bagaimana menciptakannya. Karena kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan dan bermakna dalam suasana belajar yang kondusif.

Komunikasi dan Hubungan Sosial

Di kelas, belajar mengajar berlangsung secara internal dengan guru memiliki kendali penuh atas bagaimana proses pembelajaran berkelanjutan dilakukan. Tanpa komunikasi yang jelas dan hubungan yang ramah antara siswa dan guru, ini tidak akan berfungsi secara efektif. Kejadian siswa yang melakukan perilaku mengganggu selama pembelajaran akan berkurang dengan adanya komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang efektif membuat belajar menjadi menyenangkan. Siswa sering meniru tindakan orang dewasa. Ciptakan hubungan yang bersahabat dengan para siswa sehingga tindakan sebagai guru agama Kristen dapat menjadi contoh bagi mereka (Sidjabat, 2019).

Bangun interaksi yang menyenangkan dan menghibur dengan orang tua dan siswa. Komunikasi antara guru PAK, siswa, dan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar dalam sistem pembelajaran online. Misalnya, tanggung jawab orang tua termasuk mengingatkan dan menyiapkan anak-anak untuk sarapan sebelum kelas dimulai, sehingga mereka memiliki energi yang cukup untuk hari itu. Hal ini diperlukan ketika pembelajaran dimulai pada jam 07.00 pagi, tetapi siswa tidak siap di kelas online. Agar orang tua dapat mendukung kegiatan anak-anak mereka selama pelajaran, hal ini dapat dikomunikasikan kepada mereka.

Setiap orang adalah unik dan memiliki kualitas yang unik. Sine menegaskan jika seorang guru PAK ingin mengubah atau meningkatkan perilaku siswa, harus terlebih dahulu memahami konteks di mana perilaku dan sikap itu dipengaruhi. Guru PAK harus jelaskan tindakan terbaik untuk situasi siswa saat ini. Guru dapat berbicara dengan siswa, misalnya, ada siswa yang tampak tidak tertarik untuk pergi ke kelas setiap hari untuk menentukan penyebab masalah. Guru perlu terima siswa saat dia mencari solusi dan inspirasi untuk menjadi antusias mengikuti pelajaran hari berikutnya. Dengan menggunakan metode seperti itu, guru PAK akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang berarti bagi siswa dan juga untuk diri guru (Novy Amalia Elisabeth Sine, n.d.).

Menjadi Guru PAK Yang Menyenangkan

Guru PAK harus bisa mengajar murid sambil menunjukkan sikap yang menyenangkan sekaligus membina komunikasi yang efektif. Selain mendidik, tanggung jawab seorang guru PAK termasuk bertindak sebagai orang tua siswa di sekolah, menjadi pendengar yang baik, menawarkan nasihat, dan meluangkan waktu untuk mendengar masalah yang dihadapi siswa dan menawarkan jawaban, saran, atau pendapat. Lebih baik jika guru mengadopsi gaya pengajaran yang kurang otoritatif sehingga siswa dapat belajar tanpa merasa tidak nyaman. Sianipar tegaskan bahwa Guru PAK perlu peka dengan konteks perkembangan siswa dan aktif meningkatkan kualitas keagamaan siswa secara signifikan sehingga memiliki komitmen pada keyakinan nilai-nilai Kristus (Desi Sianipar, 2017).

Selain itu, dalam kajian artikel Stepanus Daniel melukiskan secara tepat bahwa dengan menawarkan bimbingan bila perlu, guru dapat membina komunikasi yang sehat dengan murid atau siswa. Memberi nasihat kepada murid adalah strategi yang efektif untuk menjangkau hati mereka dan menginspirasi mereka untuk melakukan perubahan perilaku yang positif. Bimbingan yang benar akan membantu siswa memahami peran dan tanggung jawabnya sehingga dapat melakukan perubahan positif, memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa, dan berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Stepanus Daniel, n.d.). Sebaiknya guru tidak terlalu serius saat mengajar, menyisipkan beberapa lelucon yang dapat mengurangi kebosanan siswa, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga akan merasa lebih nyaman saat belajar dan tidak akan terkesan kaku atau membosankan.

Guru PAK harus melaksanakan sejumlah tugas untuk membuat belajar menyenangkan bagi siswa, termasuk: Menyapa siswa dengan ramah, antusias dan berikan sambutan hangat kepada siswa. Sangat perlu agar menunjukkan kesan pertama yang bertahan lama, karena itu akan mempengaruhi apa yang terjadi setelahnya. Proses pembelajaran akan lebih dinamis dan mendebarkan jika pada tahap awal menarik bagi siswa. Selanjutnya peserta didik akan senang

bertemu dengan guru dan secara batiniah akan timbul dorongan intrinsik untuk belajar. Hal ini juga dipertegas dalam penelitian Noh Ibrahim Boiliu, et. al bahwa pendekatan yang tepat untuk memulai kegiatan belajar bersama murid merupakan keharusan. Karena sapaan yang ramah dan emosi yang ceria merupakan energi positif yang dapat mengangkat moral siswa. Dapat kita bayangkan jika seorang guru mengajar dengan wajah yang rumit, tidak tersenyum, tentu lingkungan kelas akan menjadi menakutkan (Noh Ibrahim Boiliu dkk, 2020).

Oleh sebab itu, mestinya guru PAK terampil dalam menciptakan suasana rileks. Membuat pengaturan yang nyaman untuk meningkatkan relaksasi diri. Akibatnya, secara berkala mengubah pengaturan tempat duduk sesuai dengan preferensi siswa, dapat membuat lingkaran. Selain itu, ciptakan lingkungan di kelas di mana anak-anak atau siswa bebas melakukan kesalahan. Ketika siswa memberikan pendapat atau menanggapi pertanyaan, dorong mereka dengan memberi tahu mereka jika jawaban mereka salah dan jelaskan bahwa karena mereka masih belajar, kesalahan adalah hal yang wajar dan tidak berdosa.

Ide utama pada berbagai teori belajar adalah motivasi. Dorongan, perhatian, umpan balik, atau penguatan adalah semua faktor dalam motivasi. Keinginan untuk belajar datang dari dalam diri orang tersebut, bukan hanya dari dirinya secara langsung. Penting ditelusuri lebih dalam ungkapan Robert E. Slavin dalam tulisan Yulia Susanti Pingga bahwa hal itu mungkin disebabkan oleh faktor luar, seperti stimulus model pembelajaran yang memikat yang menimbulkan reaksi positif dari pembelajar yang bersemangat. Respon positif ini akan membangun dalam dirinya dan menjadi insentif, membuatnya merasa terdorong untuk memperhatikan dan antusias dalam proses pembelajaran (Yulia Susanti Pingga, n.d.).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Maria Lydia Wenas, et. al mengkaji secara mendasar mengenai tujuan pembelajaran lebih mungkin terpenuhi jika siswa telah menginternalisasi respon yang membuat mereka bersemangat untuk belajar. Berbeda dengan mereka yang mematuhi prosedur dengan patuh atau ceroboh, siswa yang antusias lebih mungkin untuk berhasil. Kebanyakan guru hanya menggunakan instruksi untuk tujuan lebih lanjut, terlepas dari seberapa baik siswa memahaminya. Sedangkan belajar merupakan kegiatan manusia yang membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuannya. Siswa yang lebih termotivasi untuk belajar akan lebih berhasil (Maria Lidya Wenas, n.d.).

Terkadang dalam pembelajaran, lingkungan yang kurang mendukung berkembang hingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Lingkungan yang dimaksud adalah steril dengan kepasifan, membuat pembelajaran saat itu kurang menyenangkan. Lingkungan belajar bermanfaat untuk meningkatkan tingkat konsentrasi siswa. Guru PAK harus melakukan ini karena, menurut temuan penelitian, jumlah rata-rata waktu seseorang dapat fokus pada satu hal hanya 15 menit. Setelah

itu, kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi pada satu hal tidak lagi ada. Ketika seorang guru memperhatikan tanda-tanda bahwa seorang siswa sedang berjuang untuk fokus, dia harus berbelas kasih dan mendekati situasi dengan sikap positif.

Guru PAK harus dapat memilih metode terbaik untuk mempraktikkan pembelajaran untuk mempertahankan keadaan dan lingkungan pembelajaran yang sukses. Seorang pendidik harus mampu menguasai sejumlah taktik dan pandangan serta dapat menggunakannya secara fleksibel karena mengajar itu sulit dan melibatkan siswa yang beragam (Tambunan, n.d.).

Mengajar dan belajar adalah dua kegiatan yang berada di bawah payung "belajar". Kegiatan belajar terikat pada siswa, sedangkan kegiatan mengajar berkaitan dengan apa yang dilakukan guru. Eliana Sitohang, et. al memaparkan, guru berperan sebagai pemberi informasi sedangkan siswa sebagai penerima informasi dalam proses pembelajaran. Proses belajar seperti itu terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Dari ketiga hal tersebut, jelas bahwa pembelajaran terdiri dari tiga komponen penting: proses yang direncanakan guru, sumber belajar, dan pembelajaran siswa (Eliana Sitohang, n.d.).

Kegiatan utama seluruh proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Ketika pengaturan dibuat yang mendorong konsentrasi belajar siswa, pembelajaran tercapai secara efektif. Tingkat fokus yang tinggi meningkatkan hasil belajar. Sebuah temuan mengejutkan dari studi tentang otak dan pembelajaran adalah bahwa ketika sesuatu dipelajari secara serius (di mana konsentrasi tinggi seseorang diarahkan), sistem saraf kimia mereka berubah dalam struktur.

Membiarkan Siswa Berkreasi

Membiarkan siswa mengekspresikan kreativitas mereka sesuai dengan imajinasi mereka adalah teknik berikutnya untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung. Penting untuk dipahami bahwa guru mendukung pembelajaran siswa dengan berperan sebagai mediator, fasilitator, motivator, dan katalisator (Murhima A. Kau, n.d.). Alih-alih bersikap otoriter dan mengontrol pendidikan anak didiknya, guru harus berani memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya sendiri. Selain itu, pendidik perlu mengenali siswa yang telah menunjukkan kreativitas. Sehingga siswa senang dan terinspirasi untuk berkreasi kembali.

Dalam penelitian Eko Hariadi dan Andri Estining Sejati mengatakan, waktu terbaik bagi setiap siswa untuk merencanakan dan mencatat pelajaran akan berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang memahami konsep dengan cepat, tetapi sebagian besar menantang dan membutuhkan banyak waktu untuk belajar. Ketika siswa berhasil mempelajari topik atau

menerima nilai yang sangat baik, tunjukkan rasa terima kasih Anda. Ini dapat dilakukan dengan memberi mereka hadiah, pujian, atau pesan inspirasional (Eko Hariadi dan Andri Estining Sejati, 2022).

Siswa yang tidak berhasil tidak boleh diperlakukan berbeda; sebaliknya, mereka harus didesak untuk menaikkan nilai mereka dan mencapai tolok ukur yang diperlukan. Karena biasanya lebih mudah untuk berbicara dengan teman sekolah. Salah satu hal yang berkontribusi pada suasana belajar yang tenang dan mendukung di kelas adalah perhatian dan penghargaan yang ditunjukkan guru. Karena siswa merasa dihargai atas semua pencapaian, terlepas dari seberapa besar atau kecilnya.

Syamsu Arlis mengatakan, secara alami, jika lingkungan kelas tidak nyaman, akan sulit untuk mempertahankan fokus yang tinggi. Menyiapkan lingkungan belajar sangat penting untuk memungkinkan siswa memiliki kendali atas bagaimana kebutuhan emosional mereka terpenuhi. Siswa memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran pada tingkat fisik, emosional, dan otak dalam lingkungan belajar yang demokratis yang memungkinkan munculnya kegiatan inovatif dan bermanfaat (Syamsu Arlis, n.d.).

Sebaliknya, jika seorang siswa muda dikenai berbagai peraturan yang tidak ada hubungannya dengan belajar, maka keinginannya untuk belajar akan musnah. Siswa atau peserta didik akan mengalami teror terus-menerus karena banyaknya peraturan yang sering dikeluarkan oleh guru dan harus dipatuhi oleh siswa. Peserta didik juga akan kehilangan kemampuan untuk berperilaku mandiri dan mengendalikan diri. Apa yang terjadi ketika siswa terus-menerus di bawah pengaruh teror. Karena mereka akan belajar bagaimana membela diri melawan teror daripada belajar, siswa akan belajar membela diri. Peserta didik seperti itu tidak akan belajar membaca atau menulis dengan baik dan akan selalu berusaha menutupi kekurangan mereka (Aspairi dan Angraini, n.d.).

Beberapa pendidik atau lembaga terus terperosok dalam tradisi yang mendorong inovasi siswa. Sesuai protokol yang diikuti oleh sekolah, ketika guru memasuki kelas, ketua kelas memberi isyarat dengan duduk dan meletakkan tangannya di atas meja. Memang, perilaku ini tampak bermanfaat pada pandangan pertama karena lingkungan kelas tenang dan tidak mengganggu, tetapi lingkungan berdampak pada hak siswa untuk berbicara dan berpendapat. Siswa merasa takut dan menerima lebih banyak perhatian dari guru daripada yang mereka cari secara sadar. Ketika siswa mendengarkan dengan penuh perhatian, serius, dan tanpa berbicara, guru merasa pelajaran mereka telah efektif.

Menyepakati Aturan Bersama

Wiyun Philipus Tangkin dan Jelika Peea mengatakan bahwa guru PAK harus dapat menetapkan norma-norma yang diterima oleh siswa agar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Mereka telah menetapkan pedoman agar siswa tidak mengganggu lingkungan belajar dengan membuat keributan di kelas. Jika kedua belah pihak setuju, berikan hukuman ringan kepada siswa yang melanggar aturan, seperti membersihkan kelas atau memastikan mereka mengingat materi. Siswa milenial, sangat skeptis terhadap apa pun yang mereka anggap tidak adil, termasuk peraturan kelas. Libatkan siswa dalam dialog untuk menentukan aturan yang harus diikuti di kelas. Siswa yang berpartisipasi dalam percakapan tentang membuat aturan akan merasa terlibat dan memandang aturan sebagai prinsip untuk diikuti karena dibuat berdasarkan consensus (Wiyun Philipus Tangkin, n.d.).

Persoalannya, guru PAK harus menahan diri untuk tidak berteriak atau meninggikan suara ketika lingkungan kelas tidak teratur. Guru memperlihatkan sikap yang tepat untuk menenangkan kelas. Pemahaman siswa tentang apa yang dikatakan di kelas akan dipengaruhi oleh kontrol emosi dan kognitif guru. Namun perlu diingat untuk menjadi kuat agar siswa mengenali keterbatasan diri guru dan melihat perilakunya pantas sebagai guru. Siswa sering memperlakukan guru sesuai dengan bagaimana guru memperlakukan mereka. Siswa akan berperilaku sama jika guru menunjukkan empati kepada mereka (Erita Dewi Sirait, n.d.).

KESIMPULAN

Seorang guru PAK harus memiliki kompetensi mengajar. Kemampuan tersebut akan menentukan guru berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi ini, guru PAK perlu terampil dalam mempraktikkan pembelajaran. Guru pak harus mahir dalam menguasai materi pelajaran, teknik instruksional, manajemen kelas, teknik memotivasi, teknik komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja baik dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa, sangat penting bagi guru untuk memotivasi siswanya. Akibatnya, guru PAK harus terus-menerus memberikan umpan balik positif. Siswa harus mengerahkan usaha sesuai dengan tuntutan belajar dan harus merangkul motivasi untuk belajar dengan ulet. Untuk menjaga lingkungan dan keadaan belajar yang efektif, seorang guru yang bertugas memfasilitasi pembelajaran harus menyadari pentingnya pengaturan lingkungan belajar yang baik dan teknik pengajaran yang profesional.

REFERENSI

- Andi Suhandi. (n.d.). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sains di Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, Vol. 2, No, 168 – 184.
- Andrianti, S. (2012). Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spiritualitas. *Jurnal Antusias*, 2(2), 23–48. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>
- Arozatulo Telaumbanua. (n.d.). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1, No., 115–129.
- Aspairo dan Angraini. (n.d.). Membentuk Kelas Yang Efektif Melalui Guru Yang Inovatif dan Kreatif. *Jurnal AKRAB JUARA*, Vol. 6, No, 315–316.
- Bebby E Dorah, S. O. (n.d.). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengenali Potensi Akademik Peserta Didik. *Noken Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 3, No, 31.
- Budi Purnomo. (n.d.). Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, Vol.2 No., 237–255.
- Daud Saleh Luji dkk. (n.d.). Keterlibatan Guru PAK SMU Negeri Se-Kota Kupang Dalam Pelayanan Gereja. *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No, 115.
- Desi Sianipar. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No, 155.
- Eko Hariadi dan Andri Estining Sejati. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis WhatsUp Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No, 11998–12003.
- Eliana Sitohang, dkk. (n.d.). PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAK TERHADAP MOTIVASI BELAJARSISWA KELAS VIII. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 11, N, 40–54.
- Erita Dewi Sirait, S. S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bethel Pentamburan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 11, N, 16–31.
- Harun Y.Natonis. (n.d.). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Etis Mahasiswa STAKN Kupang. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No, 38–46.
- Hendri. (n.d.). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Pandemi Covid-19 di SMAN Damang Batu. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No, 173–175.
- Hendrick Sine. (n.d.). Peran Pendidik Dalam Menghadapi Keragaman Gaya Belajar Murid, Pengarah. *Jurnal Teologi Kristen*, Volume 1, 85–98.
- Ireyne Anggreini Atuy dkk. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Sains Untuk Anak Usia Dini. *JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN USIA DINI*, Vol. 1, No.
- Ismah dan Utami Budiyati. (n.d.). Pengelolaan Kelas. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No., 2596.
- Jack M Wenno. (n.d.). MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAK (UPAYA MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR-MENGAJAR INOVATIF). *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, Vol. 5, No, 31–32.
- Kristina E. Noya Nahak dan Efraim S. Nalle. (n.d.). Minat Literasi Membaca Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Citra Bangsa. *Hinef Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No, 56–63.
- Lydia Indriswari, et al. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 10, N, 1–5.
- Maria Lidya Wenas, dkk. (n.d.). Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru. *Skenno: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No, 1–10.
- Marina Dwi Mayangsari. (n.d.). Jayanti Puji Astuti. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOGNITIF PADA MAHASISWA DI TINJAU DARI PENGATURAN RUANG KELAS. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 5, No, 149 151.
- Monawati. (n.d.). HUBUNGAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *JURNAL PESONA DASAR*, Vol.6, No., 33–43.

- Murhima A. Kau. (n.d.). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar KONSELING BERBASIS KKNI. *JURNAL ILMIAHDALAM IMPLEMENTASIKURIKULUM BIMBINGANDAN*, 157–160.
- Noh Ibrahim Boiliu dkk. (2020). Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No, 70.
- Novy Amalia Elisabeth Sine. (n.d.). Pembelajaran Jarak Jauh Yang Pedagogis-Spiritual : Sebuah Model Pembelajaran Ramah anak di Tengah Pandemi Covid-19, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 8, No, 14–30.
- Nurasyah Dewi Napitupulu. (2019). Profesionalitas dan Personalitas Guru Kristen: Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkarakter dan Kompeten Menuju Indonesia Unggul. *Voyce of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, Vol. 3, No, 16–26.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v3i1.39>
- Panjaitan, F. (n.d.). ujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3 : 16. *CHARISTHEO: Jurnal TEologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, Vol. 1, No, 134–136.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73–90. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.314>
- Stepanus Daniel. (n.d.). PENTINGNYA KAJIAN TEKS DAN KONTEKS ALKITABOLEH GURU DALAM PEMBELAJARAN PAK. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5 No.1, 48–57.
- Sudiria Hura, M. C. S. M. (2020). Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MONTESSORI JURNALPENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI*, Vol. 1, No, 13–15.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syamsu Arlis. (n.d.). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Penerapan Metode INKUIRI Pada Siswa Kelas V SD Negeri 23 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, N, 21.
- Talizaro Tafonao. (n.d.). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No.
- Tambunan, E. (n.d.). Teknogogi: Model Pembelajaran Baru dan Masyarakat Kota. *Jurnal Shanana*, Vol. 4, No, 120.
- Wahju Astjarjo Rini. (n.d.). Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Angkatan 2016/2017. *Shanana Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No, 72.
- Wiyun Philipus Tangkin, J. P. (n.d.). Guru Kristen Sebagai in loco Parents Dalam Membentuk Karakter Siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No, 60–71.
- Yulia Susanti Pingga. (n.d.). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No, 201–202.